

Paradigma Baru Pendidikan Salafi: Negosiasi Perennialisme, Pragmatisme, dan Progresifisme pada SDIT di Langsa, Aceh

Mahyiddin

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa-Aceh
Email : daudmahyiddin@gmail.com

Mustamar Iqbal Siregar

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa-Aceh
Email : mustamariqbal.siregar@yahoo.com

Muhammad Affan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa-Aceh
Email : affan9988@gmail.com

Abstrak

Setidaknya ada dua corak tulisan tentang pendidikan salafi yang kerap muncul di permukaan. Pertama, mencoba untuk memosisikan secara apologis akan relevansi fungsional antara pendidikan salafi dengan ideologi negara, modernitas, dan realitas kemajemukan bangsa. Sedangkan yang kedua malah sebaliknya, justru melakukan kritik dan otokritik terhadap konsep pendidikan salafi, yang karena konseroatismenya, dipandang kurang bersahabat dengan ideologi negara dan realitas kebangsaan. Sementara, tulisan ini sedikit lebih unik. Di dalamnya membahas tentang adanya fakta-fakta operasional yang menimbulkan dilema antara pendidikan salafi yang notabene bersifat perennialis dengan paradigma pragmatisme dan progresifisme. Uniknya lagi, ketiga paradigma yang dianggap kontras ini justru "bernegosiasi", koersif atau tidak, dalam pengoperasionalisasian pendidikan pada SDIT di Langsa, Aceh. Sehingga mendorong lahirnya kemungkinan bermetamorfosisnya pendidikan salafi ke arah paradigma baru bernama "salafi progresif". Kreasi metodologis yang berbasis pada data fenomenologis ini diharapkan akan mampu menjadi top model rumusan dasar filosofis bagi pendidikan salafi di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Salafi, Negosiasi, Paradigma Baru, dan SDIT Langsa.

New Paradigm of Salafi Education: Negotiation of Perennialism, Pragmatism, and Progressive at SDIT in Langsa, Aceh

Mahyiddin

Faculty of Teacher Training and Education, Langsa State Islamic Institute, Aceh

Mustamar Iqbal Siregar

Faculty of Teacher Training and Education, Langsa State Islamic Institute, Aceh

Muhammad Affan

Faculty of Teacher Training and Education, Langsa State Islamic Institute, Aceh

Abstract

There are at least two shades of writing about salafi education that often appear on the surface. First, try to apologetically position the functional relevance of salafi education to the state ideology, modernity, and the reality of the plurality of nations. While the second is the opposite, actually do criticism and self-criticism to the concept of salafi education, because of its conservatism, is seen as less friendly to the state ideology and the reality of nationality. Meanwhile, this article is a bit more unique. it discusses the existence of operational facts that cause dilemma between salafi education which in fact is perennials with paradigm of pragmatism and progressive. Uniquely, these three contradictory paradigms are actually "negotiating", forced or not, in the Operationalization of education at SDIT in Langsa, Aceh. So as to encourage the birth of the possibility of metamorphosis salafi education towards a new paradigm called "Salafi progressive". This methodological creation based on phenomenological data is expected to be the top model of the basic philosophical formula for salafi education in Indonesia.

Keywords: Salafi Education, Negotiation, New Paradigm, and Langsa SDIT.

PENDAHULUAN

Isu pendidikan selalu hangat untuk didiskusikan karena ia dapat dilihat dari perspektif yang berbeda-beda, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Beragam pandangan dalam pendidikan ini bertitiktemu pada satu cita-cita bersama untuk menyiapkan

generasi muda guna menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹

Faktor penyebab dari lahirnya multi perspektif atau multi paradigma dalam pendidikan dikarenakan kekayaan khazanah filsafat masa lampau yang mempengaruhi pendidikan. Perenialisme, pragmatisme, liberalisme, sekularisme, progresifisme, dan sederet paradigma filsafat lainnya telah mempengaruhi corak pendidikan, tanpa terkecuali pendidikan Islam. Sayangnya, kajian-kajian paradigma pendidikan (termasuk dalam Islam) belum mampu melahirkan paradigma baru pendidikan yang dapat menjawab problematika kekinian, yakni moralitas dan kemajuan. Alhasil kehidupan modern dewasa ini telah tampil dalam dua wajah yang antagonistik. Di satu pihak modernisme telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam bentuk kemakmuran fisik. Sementara itu, di sisi lain ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa kemanusiaan modern berwujud kesengsaraan rohaniah. Gejala ini muncul sebagai akibat modernisasi yang didominasi oleh rasionalisasi dan mekanisme kehidupan.² Sebaliknya, mereka yang mempertahankan identitas perenialitasnya di abad modern hanya akan menjadi “manusia kardus”; merasa paling saleh dan bermoral, tapi gagap dalam mengaplikasikan perangkat-perangkat modern. Sehingga mengakibatkan mereka buta zaman.

Apa sebab? Penyebabnya adalah karena masing-masing paradigma pendidikan tersebut diposisikan pada porsi yang saling menguatkan dan membenarkan identitas corak masing-masing, tanpa ada upaya dialektik antara satu dengan yang lainnya. Meminjam istilah Yusdani dan Wijdan, dkk., ada panafian terhadap ragam pemikiran Islam sebagai sebuah proses dinamis-dialektik antara pemahaman agama dengan realitas sosial yang terus berubah.³ Sehingga ego ideologis ini menimbulkan benturan dalam re-

1 *Tulisan ini telah dipresentasikan dalam forum Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)-17 pada 20-23 November 2017 di ICE BSD CITY Serpong Jakarta.

Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 15.

2 Haedar Nashir, *Agama & Krisis Kemanusiaan Modern*, Cet. 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 138.

3 Aden Wijdan S. Z., *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pusat Studi Islam, Universitas Islam Indonesia : Safiria Insania Press, 2007), hlm. 143.

alitis historis. Dan benturan tersebut terutama terjadi antara tiga paradigma besar, yakni perenialisme, pragmatisme, dan progresifisme.

Konsepsi teoritis tentang perenialisme yang menjadi dasar kajian dalam tulisan ini, dipahami dari penjelasan Ramayulis dan Samsu Nizar yang mengatakan bahwa filsafat perenial berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Aliran ini ingin mengembalikan nilai-nilai masa lalu dengan maksud mengembalikan keyikanan nilai-nilai asasi manusia masa silam untuk menghadapi problematika kehidupan manusia masa sekarang dan bahkan sampai kapanpun dan di manapun.⁴ Sementara pragmatisme, diambil dari pendapat William James, yang mengatakan bahwa pragmatisme merupakan realitas sebagaimana yang kita ketahui. Dalam mengukur kebenaran suatu konsep, kita harus mempertimbangkan apa konsekuensi logis penerapan konsep tersebut. Keseluruhan konsekuensi itulah yang merupakan pengertian konsep. Jadi, konsep adalah konsekuensi logis itu. Bila suatu konsep yang dipraktekkan tidak mempunyai akibat apa-apa, maka konsep itu tidak mempunyai pengertian apa-apa bagi kita.⁵ Sebagian penganut pragmatisme yang lain mengatakan bahwa, suatu ide atau tanggapan dianggap benar, jika ide atau tanggapan tersebut menghasilkan sesuatu, yakni jalan yang dapat membawa manusia ke arah penyelesaian masalah secara tepat (berhasil).⁶ Sedangkan progresivisme, menggunakan penjelasan Hederson, yang menganggap progresivisme dilandasi oleh filsafat *naturalisme romantika* Rousseau tentang hakikat manusia dan *pragmatisme* John Dewey tentang minat dan kebebasan dalam teori pengetahuan.⁷ Pada awalnya, *progresivisme* ini muncul di Amerika pada sekitaran tahun 1800-an. Penyebab dari kemunculannya dikarenakan adanya anggapan bahwa sekolah tidak mampu merespon laju perkembangan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat Amerika. "*It grew from the belief that school had failed to keep pace with rapid changes in American life*".⁸ Dan tokoh-tokoh yang muncul

4 Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 21.

5 Rum Rosyid, "Epistemologi Pragmatisme : Dalam Pendidikan Kita," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 1, no. 1 (24 Juni 2012), <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/380>.

6 Louis O Kattsoff dan Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 30.

7 Stella Henderson, *Introduction to Philosophy of Education*, 10. impr. (Chicago: Univ. of Chicago Press, 1964), hlm. 121.

8 David C Withney, *The World Book Encyclopedia* (London: Field Enterprises Educational Corpora-

sebagai pendukung filsafat pendidikan progresivisme pada tahun 1800-an itu adalah Horace Mann, Francis Parker, dan G. Stanley Hal. Kemudian berlanjut pada kisaran 1900-an barulah muncul sosok John Dewey dan William H Kilpatrick.⁹

Ketiga paradigma filsafat tersebut akan mengalami kesulitan pengoperasionalisasian di lembaga pendidikan jika masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Dengan pendekatan kritis kami mencoba menegosiasikan atau mengawinkan ketiga paradigma tersebut. Tanpa pendekatan kritis, tulisan ini hanya akan bersifat-meminjam istilah Amin Abdullah¹⁰-proses “tautologis” yang sekedar “mengulang-ulang”, tidak ada gagasan dan pemikiran baru. Karenanya spirit yang kami gelorakan senafas ketika Nurcholis Madjid menawarkan tiga paket corak yang harus menjadi identitas pelajar dan mahasiswa Islam di Indonesia, yakni Islam, ke-modern-an, dan ke-Indonesia-an.¹¹ Ide Cak Nur ini merupakan manifestasi dari elastisitas Islam, yang berdialog dengan realitas modern dan keIndonesiaan.

Terlebih, yang diteliti dalam tulisan ini adalah pendidikan salafi. Suatu model pendidikan *ala* perenial yang mengajak para anak didiknya untuk menjadikan landasan keagamaan klasik sebagai *basic* dalam pengembangan diri dan ilmu pengetahuan. Manifesto parenialisme dalam pendidikan Islam ditandai dengan sikap peneladanan terhadap konsep dan pola pendidikan yang pernah dibangun oleh Rasulullah, para sahabatnya, dan para *salafus-saleh*. Corak pendidikan seperti ini menemukan kenyamanannya di Aceh, sebab Aceh adalah kawasan berbasis syari’at Islam.¹²

Kota Langsa, salah satu Kota Tk. II di Aceh, memiliki 3 (tiga) lembaga pendidikan dasar terpadu, antara lain Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Lukmanul Hakim, SDIT Al-Marhamah, dan SDIT Tadzkiyah. Lembaga-lembaga pendidikan ini memberikan kontribusi lebih dalam menanamkan nilai-

tion, 1964), hlm. 716.

9 Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 225.

10 M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 24.

11 Nurcholish Majid, *Islam: Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993).

12 Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, “The Application of Islamic Law in Indonesia: The Case Study in Aceh,” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* Vol. 1, no. 1 (1 Juni 2007): 135-80, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2007.1.1.135-180>.

nilai fundamental Islam. Warna pendidikan tersebut menjadi nuansa yang berbeda di tengah merebaknya lembaga pendidikan *ala boarding school*.

Berdasarkan observasi¹³ yang kami lakukan menunjukkan bahwa ketiga SDIT di Langsa merupakan Sekolah Dasar, yang di satu sisi, mengimplementasikan pendidikan berbasis normativitas Islam salafi atau perenial, sedangkan disisi lain juga terjerembab pada nalar pragmatisme pendidikan dan terpasung dalam realitas sistem pendidikan nasional yang progresif.

Fenomena inilah yang akan diulas lebih jauh dalam tulisan ini. Kajiannya bukan pada upaya menguak fakta rivalitas operasional ketiga paradigma tersebut, yang *endingnya*; menang-kalah, hebat atau tidak, dan layak atau tidak layak. Namun kajiannya lebih ditekankan pada upaya untuk “mengawinkan” ketiga paradigma di atas dalam rangka melahirkan paradigma baru pendidikan salafi di Indonesia.

SDIT KOTA LANGSA

Berikut kami jelaskan secara singkat gambaran ketiga Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Langsa tersebut:

1. SDIT Tazkiah

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tazkiah merupakan salah satu dari tiga SDIT yang ada di Kota Langsa. Sekolah ini fokus pada upaya penanaman nilai-nilai fundamental ajaran Islam kepada anak didik di tingkat sekolah dasar. Selain itu, sekolah ini juga mengajak untuk mendekatkan anak didik muslim sedari dini dengan kitab sucinya (al-Qur'an). Secara historis, kelahiran sekolah ini diawali dari kegelisahan pribadi Bapak Ridwan terhadap realitas pendidikan masa kini yang tak kunjung mampu melahirkan anak-anak yang saleh dan berakhlakul karimah. Situasi ini semakin diperburuk pula dengan kenyataan minimnya waktu orangtua dalam membimbing anaknya di bidang agama, selain juga karena faktor ketidakmampuan mereka. Kegelisahan-kegelisahan inilah yang mendorong keberanian beliau untuk mendirikan SDIT Tazkiah Kota Langsa yang pada tahun 2015 resmi berakta notaris Nomor: 16 tanggal 02 September 2015 sekaligus terdaftar

¹³ Observasi, 2/8/2016, n.d.

berdasarkan SK Menkumham Nomor: AHU.0012509.AH.0104 Tahun 2015 dan Izin Operasional dari Dinas Pendidikan Kota Langsa No. 12 Tanggal 04 Januari 2016.

“SDIT Tazkiah Kota Langsa ini didirikan berawal dari rasa kegelisahan saya melihat kenyataan rendahnya moral anak-anak sekarang. Anak-anak sekarang sudah banyak yang melawan sama orang tua, gak mau salat, bahkan ada anak sekolah dasar yang sudah mau memakai narkoba dan lem kambing. Karenanya saya mengajak beberapa teman berdiskusi. Dari hasil diskusi tersebut seperti saya menemukan kepercayaan diri untuk memberanikan diri mendirikan sekolah ini”.¹⁴

Program yang diunggulkan SDIT Tazkiah Kota Langsa lebih berorientasi pada pembentukan karakter, atau yang dalam istilah islaminya disebut akhlakul karimah. Setidaknya ada 10 program berbasis karakter yang diunggulkan di sana, antara lain Aqidah yang selamat (*Salim-ul Aqidah*), Ibadah yang Sahih (*Shahih-ul Ibadah*), Akhlak yang Mantap (*Matin-ul Khuluq*), Mampu Berdikari (*Qaridun ‘Ala-l Kasbi*), Berpengetahuan Luas (*Mutsaqqaf-ul Fikri*), Tubuh yang Kuat (*Qawwiy-ul Fikri*), Menguasai Diri (*Mujahadat-ul Li Nafsi*), Teratur Urusannya (*Munazhhamun Fi Syu’unihi*), Sangat Menghargai Waktu (*Harishun ‘Ala Wagtahi*), dan Bermanfaat Kepada Orang Lain (*Nafi’un Li Ghairihi*). Kesepuluh program unggulan inilah yang menjadi acuan dalam menerapkan pola manajemen dan pengembangan kurikulum di SDIT Tazkiah Kota Langsa.

2. SDIT Lukmanul Hakim

Pendidikan yang pada awalnya mencerminkan pembentukan intelektual, mental, adab dan pemikiran yang luhur mulai bergeser sedikit demi sedikit kepada kehidupan yang pragmatis dan hedonis. Pergeseran ini memiliki efek domino dengan keyakinan masyarakat terhadap sekolah-sekolah yang ada di Indonesia pada umumnya, khususnya di Langsa. Re-

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ridwan, Ketua Yayasan SDIT Tazkiah Kota Langsa, 19 Agustus 2016.

alitas ini cukup digelisahkan oleh para orangtua; anak-anak dirasa kering spritual dan keropos moral.

Problematika ini yang menjadi latar belakang Yayasan Bani Usmaniyah untuk membuat sebuah model pendidikan Islam Terpadu yang sebelumnya telah berkembang di kota-kota besar di Indonesia. Tekadnya adalah untuk memperbaiki moralitas umat, dimulai dari pendidikan dasar yang kemudian diberi nama dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqmanul Hakim.

Nama Luqmanul Hakim adalah hasil diskusi para pengurus yayasan dan pengelola sekolah yang sama-sama terinspirasi dari seorang tokoh yang namanya diabadikan menjadi salah satu Surat dalam Al-Qur'an, yaitu Luqman. Seorang budak hitam yang memiliki kepribadian mulia dan konsep pendidikan anak yang sangat terpuji. Ia memulainya dengan Aqidah, Adab, Ibadah serta amal sehingga ia diberi gelar Luqmanul Hakim. Sedangkan kata Hakim berasal dari kata Hikmah yang merupakan penyempurnaan jiwa manusia dengan potensi keterampilan yang dimilikinya.

Secara resmi deklarasi SDIT Luqmanul Hakim dilaksanakan pada hari Jum'at 05 Juni 2015 sekaligus parenting pertama dengan mengundang Ustadz Fathuddin Ja'far (Pimpinan Ponpes Tahfidzhu Wa Tafhim Nurul Qur'an Jakarta) dan Ustadz Sigit Pranowo, Lc (Pimpinan Ponpes Tahfidzhul Qur'an Fityatul Islam Bogor). Pada awalnya SDIT Luqmanul Hakim terletak di mushala Asy-Syifa yang beralamat di jalan Lilawangsa, Lorong Mesjid Gampong Paya Bujok Tunong, Kecamatan Langsa Baro. Gedung ini berstatus pinjam pakai dan merupakan wujud dari kebaikan Warga Gampong Paya Bujok Tunong. Jumlah awal siswa SDIT Luqmanul Hakim saat itu adalah 07 orang siswa.

Namun saat ini SDIT Luqmanul Hakim hijrah ke gedung sekolah yang beralamat di Jalan Ahmad Yani, Lorong Pendidikan, gang Rambutan, gampong Paya Bujok Seulemak Kecamatan Langsa Baro. Gedung ini awalnya adalah sekolah yang telah lama non aktif, sehingga perlu direnovasi untuk ditempati. Status gedung ini bersifat sewa dengan kontrak selama 4 tahun dan dapat diperpanjang sewaktu-waktu. Namun sekarang ini, SDIT Luqmanul Hakim telah memiliki tanah wakaf yang lebarnya 1200 m². Sehingga direncanakan pada tahun 2017 akan dimulai pembangunan gedung sekolah pada areal tersebut.

Cita-cita mulia SDIT Luqmanul Hakim adalah membentuk masyarakat madani seperti pada masa-masa kejayaan Islam. Mereka terinspirasi dari sebuah nasehat Imam Malik yang mengatakan bahwa “Tidak akan baik perkara umat kecuali kembali kepada masa terdahulu”. Oleh karena itu SDIT Luqmanul Hakim mengembangkan pola pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan pada masa madaniyah dan abad-abad pertengahan. Cita-cita dan sistem pendidikan ini yang melatar belakangi lahirnya visi menghadirkan kembali generasi emas Islam yang beriman, beradab, cerdas & hafal Al-Quran. Sedangkan misi mereka adalah menanamkan aqidah yang benar kepada peserta didik, mengamalkan adab-adab Islami dalam keseharian peserta didik, menghadirkan suasana belajar yang membahagiakan bagi peserta didik, dan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap ilmu. Selain itu, SDIT Lukmanul Hakim ini hadir dengan mengusung empat program unggulan; 1) Lancar membaca Al-Quran di kelas 1; 2) Tahfizh Al-Quran; 3) Pengembangan Diri (Beladiri & Memanah); dan 4) dan Extra (*life skill*, Out Bond, Khatamul Quran).

3. SDIT Al-Marhamah

Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) Al-Marhamah berlokasi di Jalan Islamic Center, Komp BTN Seuriget, Blok D, No 77-78 Desa Serambi Indah Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. LPIT Al-Marhamah didirikan pada tanggal 1 Juli 2006, dan telah disahkan dihadapan notaris pada tanggal Tanggal 3 Maret 2009 dengan akta notaris nomor No. 16.

LPIT Al-Marhamah, sebagaimana tercantum dalam anggaran dasar, bergerak dalam bidang pendidikan. Manifestonya terlihat dari upaya LPIT Al-Marhamah yang turut berpartisipasi dalam pembentukan pribadi manusia Indonesia ke arah akidah yang lurus, akhlak yang mulia, ibadah yang tekun dan istiqamah, serta kompetensi pribadi dalam membangun bangsa.

Selain itu, pendidikan di SDIT Al-Marhamah diorientasikan untuk menunjang terbentuknya generasi yang sehat, kuat, cerdas, dan rabbani. Melalui peran pendidikan yang berkualitas dan mencakup seluruh aspek pola pikir (*fikriyah*), jasmani (*jasadiyah*) dan rohani (*ruhiyah*), SDIT Al-Marhamah berupaya membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Momentum kehadiran SDIT Al-Marhamah sangat tepat di tengah desakan kebutuhan Sekolah Dasar di lingkungan Kota Langsa pada umumnya, khususnya Wilayah Kec. Langsa Barat. Pesatnya pertumbuhan penduduk tersebut memaksa penambahan jumlah Sekolah Dasar. Inilah yang menyemangati lahirnya SDIT Al-Marhamah sebagai salah satu sekolah dasar yang berbasis nilai-nilai Islam. Sekolah Dasar ini resmi berdiri sejak tahun 2014 dan sudah berjalan 2,5 tahun. Saat ini SDIT Al-Marhamah masih menggunakan rumah pribadi dengan status sewa sebagai tempat belajar mengajar.

Visi SDIT ini adalah “Menjadi model sekolah Islam, membentuk generasi Qur’ani yang terampil, Cerdas, Berakhlak Mulia dan Bertanggung Jawab bagi Agama, Bangsa dan Negara.” Sedangkan misi mereka antara lain; 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan pada al-Quran; 2) Mengutamakan pendidikan hafal Quran; 3) Membekali peserta didik dengan kemampuan baca tulis al-Quran; 4) Membentuk pribadi peserta didik yang mampu membaca, menghafal dan memahami serta mengamalkan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari; 5) Membentuk prilaku peserta didik yang berbudi pekerti yang luhur, disiplin dan tanggung jawab; 6) Membentuk bakat dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan seni; 7) Menerapkan kegiatan belajar SD secara utuh dan menyeluruh; dan 8) Menjadikan rumah kedua yang menyenangkan untuk belajar dan berkreasi.

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN DI SDIT LANGSA: “Salafi Progresif”

Tantangan pendidikan masa lalu dengan masa kini telah jauh berbeda. Tuntutan formal pendidikan masa kini jauh lebih kompleks dibanding masa lalu. Paling tidak ada dua tuntutan formal yang secara kontras telah menempatkan para pengelola pendidikan pada posisi dilematis. Tuntutan itu adalah pembiayaan dan kualitas pendidikan. Kedua hal ini belum berjalan dalam irama yang harmoni. Di satu sisi, sekolah mengalami kendala dalam pembiayaan pendidikan. Parahnya lagi, di tengah situasi ini pemerintah menuntut diterapkannya pendidikan gratis dengan konsekuensi adanya stimulasi Dana Operasional Sekolah (BOS) yang tak seberapa. Sementara di sisi lain, pemerintah juga menuntut peningkatan kualitas pendidikan; nilai Ujian Nasional (UN) distandarisasi, manajemen sekolah diakreditasi, dan

kurikulum terus berganti. Alhasil dikarenakan ketidakseimbangan antara pembiayaan dan tuntutan progresif tersebut mengakibatkan capaian-capaian hasil pendidikan terkesan “dipaksakan”. Inilah realitas dilematis yang banyak dihadapi sekolah-sekolah di Indonesia.

SDIT di Kota Langsa sangat merasakan dilematisasi tersebut. Dilema itu sepiantas mungkin kurang mengemuka. Namun paska dilakukan penelitian lebih dalam, ternyata dilema itu juga terjadi disana. Dari perspektif filsafat pendidikan, dilema yang muncul itu telah membenturkan tiga paradigma, yakni: pragmatisme, perenialisme, dan progresifisme. Keikutsertaan paradigma pendidikan perenialisme dalam benturan dilematis ini dikarenakan SDIT di Kota Langsa itu sendiri merupakan sekolah yang mengembangkan pola pendidikan salafi-sama dengan perenialisme-sama-sama ingin merevitalisasi model pendidikan masa lalu di masa kini, yang ditandai dengan adanya (a) Proses internalisasi kebenaran abadi yang bersifat universal dan tetap, terutama untuk pengembangan spriritual manusia. Dalam filsafat pendidikan Islam kebenaran abadi tidak hanya diperoleh melalui latihan intelektual, tetapi juga melalui latihan intuisi atau *qalb* atau *zhaug*; (b) Transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi. Maka untuk mendapat kebenaran tersebut, pendidikan harus mengacu pada wahyu yang diturunkan. Dalam filsafat perennialisme pendidikan mestilah mencari pola agar peserta didik dapat menyesuaikan diri bukan pada kebenaran rasional-duniawi saja, tetapi yang paling utama adalah harus bersumber pada kebenaran mutlak dari Ilahi; dan (c) Berorientasi pada potensi dasar yang dimiliki manusia semenjak dilahirkan yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Beda antara perenialisme barat dan Islam hanya terletak pada sumber nilai ketuhanan yang dianut, yang kemudian membentuk tradisi historis yang berbeda.¹⁵

Beberapa dilema yang terjadi antara lain, pertama, antara kebutuhan pembiayaan operasional sekolah (pragmatisme) dengan tuntutan progresif pengembangan pendidikan (bercorak perenialisme/salafi). Artinya, tuntutan untuk memajukan pendidikan model salafi ini berbenturan dengan realitas pragmatis dalam pendidikan kekinian yang memang memerlukan

¹⁵ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 26.

biaya besar dalam mengoperasionalkan akselerasi capaian pendidikan. Hal ini terlihat dari apa yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SDIT Tazkiah Kota Langsa Ibu Nazli Hayati bahwa:

Memang tidak dapat dipungkiri, mengelola pendidikan ini memerlukan biaya yang besar. Mulai dari pengadaan sarana dan prasarana, penggajian guru dan staff, dan biaya-biaya administrasi harian. Apalagi SDIT Tazkiah Kota Langsa ini boleh dibilang hampir *full day school*, yang mau tidak mau, tentu akan membutuhkan biaya besar untuk mengoperasionalkannya. Makanya biaya sekolah di sini cukup mahal, yakni sekitar 2.900.000,- (*dua juta sembilan ratus ribu rupiah*) pertahunnya. Meski biaya sudah semahal itu, namun tetap juga terasa kurang, jika dioperasionalkan secara optimal.¹⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala SDIT Lukmanul Hakim. Malah mereka menyetir dalil normatif untuk mengesankan diri tetap berkorak salafi-perenialis meski sebetulnya telah “bernegosiasi” dengan kebutuhan pragmatis. Kepala SDIT Lukmanul Hakim (23/08/2017) mengatakan bahwa “...menjalankan roda pendidikan membutuhkan biaya, sebagaimana nasehat iman Syafi’i yang menjadikan uang sebagai syarat menuntut ilmu. Sebagai sekolah yang berstatus swasta SDIT Luqmanul Hakim diberikan keleluasaan oleh pemerintah untuk pembiayaan sekolah khususnya PSB. Karenanya kami menetapkan biaya sekolah sebesar Rp. 2.800.000 dan SPP 200.000/bulan. Hal ini menimbang karena Sekolah belum mendapatkan dana BOS dari Pemerintah.”¹⁷

Tidak hanya kedua Kepala Sekolah tersebut, Kepala SDIT al-Marhamah, Murhamah juga mengatakan bahwa “tuntutan zaman yang sudah sangat kapitalistik dan materialistik ini menuntut kita, mau tidak mau, harus memahalkan biaya pendidikan di sekolah.”¹⁸

16 Hasil Wawancara dengan Ibu Nazli Hayati Kepala Sekolah SDIT Tazkiah Kota Langsa, 19 Agustus 2016, pukul 10.00 Wib di Kantor SDIT Tazkiah Kota Langsa.

17 Hasil Wawancara dengan Najmul Hasan Alhamdi, Kepala SDIT Lukmanul Hakim Kota Langsa, 23 Agustus 2016, pukul 10.00 Wib di Kantor SDIT Lukmanul Hakim Kota Langsa.

18 Hasil Wawancara dengan Murhamah, Kepala Sekolah SDIT Al-Marhamah Kota Langsa, 18 Agustus 2016, pukul 10.00 Wib di Kantor SDIT Al-Marhamah Kota Langsa.

Padahal, semestinya pendidikan bercorak salafi-perennialis ini menyuguhkan pendidikan yang relatif lebih murah, bahkan gratis. Sejak zaman Rasulullah sampai kurang lebih di era tahun 70-an, model pendidikan agama cenderung tidak menitikberatkan pendidikan pada biaya sekolah. Atau dalam kata lain, biaya sekolah tidak begitu dipatok kepada para siswa. Meski demikian bukan berarti para guru agama atau guru mengaji tidak mendapatkan apa-apa dari siswa. Biasanya, orangtua siswa memberikan sebagian hasil panen mereka sebagai balas jasa atas pendidikan agama yang telah diberikan kepada anaknya.

Sebenarnya para pengelola SDIT di Kota Langsa juga sadar bahwa pendidikan yang baik itu mestinya gratis. Hanya saja, tuntutan pembiayaan operasional sekolah yang cukup besar membuat mereka terpaksa harus mematok biaya sekolah siswa tersebut. Jawaban tersebut, apapun alasannya, telah mengindikasikan adanya negosiasi antara perenialisme dengan pragmatisme. Alhasil prinsipnya sama saja seperti sekolah-sekolah kapitalis lainnya: "biarlah mahal asal bermutu".

Sulit menepis hadirnya kebutuhan pragmatis dalam dunia pendidikan. Para guru pun merasakan itu. Guru-guru SDIT di Langsa menyadari betul betapa meski biaya sekolah dianggap besar, namun jumlah itu belum mampu untuk menggaji mereka sesuai dengan beban kerja yang telah dilaksanakan, apalagi tugas mereka hampir sama seperti *fullday school*.

Kepala Sekolah SDIT Tazkiah tidak menampik kenyataan ini, beliau mengatakan:

Apapun ceritanya, gaji yang diberikan kepada para guru dan staff di SDIT Tazkiah Kota Langsa ini masih jauh dari harapan. Kalau dipikir-pikir, gaji yang mereka terima setiap bulan itu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan kompor, kasur, dan atap mereka. Belum lagi dengan kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan tambahan lainnya, tentu masih sangat kurang sekali. Karenanya bagi guru dan staff yang anaknya sekolah setingkat dasar, diberikan fasilitas untuk menyekolahkan anaknya di SDIT Tazkiah Kota Langsa secara gratis. Itulah perhatian *plus* yang dapat diberikan sekolah ini. Pihak

sekolah juga sangat menyadari betul bahwa perhatian *plus* itupun belum bisa menutupi kebutuhan mereka. Paling tidak pihak sekolah berharap perhatian itu bisa mengurangi beban mereka. Apalagi pihak sekolah menyadari pula bahwa sehabis jam sekolah, mereka sudah tidak punya waktu lagi untuk mencari penghasilan tambahan.¹⁹

Penggajian yang minim ini akan menjadi “bom waktu” bagi keberlangsungan progres operasional pendidikan di sekolah tersebut. Inilah yang juga dirasakan SDIT Lukmanul Hakim, dimana Kepala Sekolah, Najmul Hasan Alhamdi²⁰ mengatakan bahwa pendidikan gratis sebagaimana budaya pendidikan pada masa Rasulullah dan dinasti-dinasti Islam tetap harus diupayakan, namun kesejahteraan guru dan kelancaran operasional sekolah harus pula diwujudkan. Kalau tidak, kinerja pengajaran akan lemah, siswa jadi korban. Karenanya, pihak SDIT Lukmanul Hakim terus melakukan upaya kerjasama dengan para donator dan menerima zakat dari para wali murid.

Lebih lanjut Pengelola dan Kepala Sekolah SDIT Tazkiah²¹²² menambahkan bahwa dampak yang paling terasa adalah dalam pemenuhan kualitas pendidik bidang hafizd al-Quran, dimana kualifikasi gurunya harus bersanad. Biasanya guru bersanad didatangkan dari Jawa atau guru yang ada disini diberangkatkan belajar ke Jawa.

SDIT Lukmanul Hakim juga merasakan betapa sulitnya menghadirkan tenaga pengajar yang relevan dengan kebutuhan kualifikatif pendidikan berbasis salafi-perennialis di tengah tantangan kehidupan yang pragmatis.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Najmul Hasan Alhamdi, Kepala SDIT Lukmanul Hakim Kota Langsa, pukul 10.00 Wib di Kantor SDIT Lukmanul Hakim Kota Langsa.

²⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Lukmanul Hakim Kota Langsa, Najmul Hasan Alhamdi, 23/08/2016 pukul 10.00 Wib di Kantor SDIT Lukmanul Hakim Kota Langsa.

²¹ Hasil Wawancara dengan Ridwan, Ketua Yayasan SDIT Tazkiah Kota Langsa.

²² Hasil Wawancara dengan Ibu Nazli Hayati Kepala Sekolah SDIT Tazkiah Kota Langsa, pukul 10.00 Wib di Kantor SDIT Tazkiah Kota Langsa.

“Tetapi terus terang saja bahwa SDM di langsa ini sangat-sangat terbatas pak. Sesuai dengan kriteria kita, yang pernah hafal 30 juz itu ada 2 orang yang lainnya ada yang hafal 1 juz, 2juz. Jadi kalau kita bicara standar kami tidak ideal. Makanya harapannya setiap sabtu itu guru-guru tetap semangat setoran. Jadi kalau anak-anak hafal 1 juz guru-gurunya 2 juz. Maka kami ada rencana nanti akan dikirim guru tahfidz dari Jakarta. Yang di Solo adalah ustadzah kita yang kita kirim belajar dengan syaikhah dari yaman kalau yang ini dari kawan kita yang dari cibubur”.²³

Selain itu, konsep paradigma pendidikan perenialis yang dikembangkan dalam bentuknya yang salafi juga mengalami benturan keras dengan realitas tuntutan pendidikan nasional yang secara kontiniu terus berjalan dalam *frame* yang progresif (berkemajuan). Muncul dilema, antara kehendak untuk memperenialisasi model pendidikan Islam tingkat dasar seperti yang pernah dikembangkan pada masa-masa awal Islam, dengan keharusan untuk mengikuti perkembangan kurikulum nasional yang memasukkan mata pelajaran umum (seperti matematika, IPA, IPS, PPKn, dan lain-lain) dalam kurikulum sekolah yang *notabene* kontra produktif dengan konsep pendidikan salafi. Mestinya pendidikan salafi tidak mengajarkan mata pelajaran umum. Hal ini bukan berarti mata pelajaran umum belum berkembang pada masa itu. Namun perspektif dikotomis (antara ilmu agama dan umum) yang memasung ilmu-ilmu umum tampaknya telah terbangun sejak masa-masa awal Islam. Dan perspektif yang seperti ini diikuti pula oleh para pengikut dan pengagung pendidikan model salafi hingga sekarang ini. Sementara realitas pendidikan kekinian dan keIndonesiaan sudah sangat menuntut kompetisi yang ketat dalam ilmu-ilmu umum. Olimpiade di bidang ilmu-ilmu umum (terutama eksakta) sangat digeliatkan mulai dari tingkat satuan pendidikan di sekolah sampai ke tingkat global (dunia). Disamping itu, parameter kelulusan Ujian Nasional (UN) juga terletak pada mata pelajaran umum, bukan ilmu agama. Terlebih sekarang ini kurikulum nasional menuntut pemberlakuan kurikulum 2013 yang menganut pendidikan model tematik. Dalam pendidikan tematik ini, semua unsur mata pelajaran terangkum di dalamnya. Sehingga seorang pengajar atau guru harus mampu mengajarkan

²³ Hasil Wawancara dengan Najmul Hasan Alhamdi, Kepala SDIT Lukmanul Hakim Kota Langsa.

semua bidang ilmu yang terkait dalam setiap tema bahasan kepada anak didik atau murid. Jika cara pandang guru telah dibangun dengan rasa “anti” terhadap ilmu-ilmu umum, maka ini akan menjadi *obstacle* bagi upaya perwujudan cita-cita progresif pendidikan nasional pada SDIT di Kota Langsa. Dilema seperti ini terlihat jelas dari ungkapan Kepala Sekolah SDIT Tazkiah Kota Langsa, dimana beliau mengatakan bahwa:

.... Di satu sisi pendidikan di SDIT Tazkiah Kota Langsa mengembangkan model pendidikan Islam sebagaimana yang pernah dikembangkan pada masa awal-awal Islam. Namun di sisi lain, pendidikan nasional menuntut agar sekolah-sekolah yang ada (termasuk sekolah Islam) juga mengikuti kurikulum nasional. Kedua hal ini tentu akan menimbulkan masalah pada tataran implementatif. Salah satu yang bertolak belakang dari keduanya, misalnya, kalau di zaman awal Islam, ilmu-ilmu umum tidak masuk dalam kurikulum pendidikan, sedangkan pada kurikulum nasional, ilmu-ilmu umum tidak hanya diajarkan tapi juga mendapatkan porsi pengajaran yang lebih dominan. Padahal jika dikaji dari segi substansi, tujuan pendidikan nasional itu sebenarnya adalah untuk pembentukan karakter bangsa, sama dengan pendidikan salafi yang membekali peserta didik dengan dominasi ilmu-ilmu agama guna membangun akhlak al-karimah di kalangan anak didik. Malah tuntutan kurikulum 2013 sekarang ini lebih parah lagi, setiap guru seolah dituntut mampu menguasai semua bidang ilmu. Karena model materi yang disampaikan sudah dalam bentuk tematik, tidak seperti dulu lagi di mana satu bidang ilmu diampu satu guru ahli. Tentu saja guru yang sudah sejak awal diorientasikan pada pendidikan model “salafi” akan mengalami kendala dalam menyahuti tuntutan kurikulum nasional tersebut.²⁴

Dari petikan wawancara tersebut menunjukkan adanya dilema paradigmatis yang sangat kental antara pendidikan salafi yang perennialis sebagai corak dasar pendidikan SDIT Tazkiah Kota Langsa

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Nazli Hayati Kepala Sekolah SDIT Tazkiah Kota Langsa.

dengan tuntutan paradigma pendidikan nasional yang progresif. Meskipun pada akhirnya ilmu-ilmu umum diajarkan di sana, namun semua itu hanyalah “keterpaksaan” belaka.

Alhasil pihak SDIT Tazkiah Kota Langsa cenderung mengambil sikap *win-win solution* dalam menghadapi realitas tuntutan kurikulum nasional. Pembelajaran al-Qur’an tetap ditanamkan walau dalam porsi waktu yang kurang optimal dan maksimal, tapi pembelajaran ilmu-ilmu umum diupayakan untuk tetap direlevansikan dengan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Turunan dari dilema besar antara paradigma pendidikan perenialis dengan progresif juga terlihat dari sikap SDIT Tazkiah Kota Langsa yang kurang menerima metode pengajaran modern.²⁵²⁶²⁷²⁸²⁹ Paradigma yang berkembang dalam pendidikan modern menekankan pada demokratisasi pendidikan, seperti yang dikehendaki Freire,³⁰ untuk memerdekakan dan membebaskan siswa dari keterkungkungan pendidikan “*banking concept*”. Praktisnya hadir dalam bentuk metode pengajaran *Aktif Learning* semisal Pendidikan Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM) dan Pendidikan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) yang sedang gencar dikampanyekan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional dan program USAID Prioritas. Semua model pendidikan modern tersebut menurut mereka tidak ideal untuk diaplikasikan kepada anak didik setingkat sekolah dasar.

“Pola pengajaran yang dipakai di SDIT Tazkiah Kota Langsa sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Rasulullah. Tidak ada istilah bermain. Anak didik harus tekun, tertib, dan fokus pada arahan dan bimbingan ustazd masing-masing. Kalau anak didik tidak tertib boleh saja dipukul, asal tidak

25 Andi Budimanjaya dan Alamsyah Said, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, 3 ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

26 Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011).

27 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/..../index.php?s_data=bp_buku&field=0&mod=b&cat=3&id=34179.

28 Syafruddin Nurdin dan Adiantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2 ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).

29 Bruce Joyce, *Models of Teaching*. ([S.l.]: PEARSON, 2017).

30 Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, judul asli *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*, Terj. Agung Prihantoro, Fuad Arif Fudiartanto (Yogyakarta: ReAd bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. ix.

berlebihan. Pola pendidikan *aktif learning* yang banyak diidolakan kalangan pendidik masa kini itu menurut kami hanya akan menghabiskan waktu pembelajaran saja, sementara materi yang tersampaikan hanya sedikit".³¹

Demikian pula menurut Kepala Sekolah Lukmanul Hakim bahwa "pembelajaran *Aktif Learning* yang diterapkan di Indonesia, selain produk barat, pola pengajaran seperti itu juga terlalu *lebay*, murid jadi manja."³² Hal ini dibenarkan pula oleh Kepala Sekolah Al-Marhamah, dimana beliau mengatakan bahwa "dalam Islam, mengajar adalah proses untuk memahamkan. Proses itu tidak hanya bisa ditempuh dengan cara-cara yang menyenangkan seperti aktif learning. Dengan cara-cara sulit dan keras pun para siswa bisa menjadi paham. Bahkan cara-cara seperti ini jauh lebih efektif untuk konteks masyarakat Indonesia."³³ Apa yang dikemukakan ketiga Kepala Sekolah SDIT di Langsa tersebut mempertegas penolakan terhadap eksistensi metode pengajaran *aktif learning* yang dikembangkan kalangan pendidikan progresifisme.

Padahal, penyeragaman metode yang menjadikan guru sebagai otoritas pemegang kebenaran dengan legitimasi Quran adalah bentuk pemiskinan kreativitas yang dirasakan oleh siswa dari masa ke masa. Jika proses ini dianggap sebagai penanaman nilai-nilai qurani pada generasi muda sebelum melanjutkan pada jenjang selanjutnya, maka proses ini akan menanamkan nilai pendidikan yang tidak kreatif dan sangat bergantung pada sang guru kelas yang dianggap oleh peserta didik memiliki otoritas lebih.

Alhasil, para siswa tidak memiliki kemampuan analisis dan kemandirian berpikir dalam menyelesaikan persoalan hidupnya. Selain itu, para siswa juga akan tumbuh menjadi manusia yang sangat egois; karena tidak dibiasakan berdiskusi kelompok, kerja kelompok, dan menarik konklusi melalui musyawarah. Tambah lagi, eksistensi waktu belajar dengan paket "Full Days School" justru akan menjauhkan siswa dari komunitas sosialnya. Dinamika kehidupan anak akan sangat terbatas antara rumah-sekolah-dan rumah kembali.

31 Hasil Wawancara dengan Ibu Nazli Hayati Kepala Sekolah SDIT Tazkiah Kota Langsa.

32 Hasil Wawancara dengan Najmul Hasan Alhamdi, Kepala SDIT Lukmanul Hakim Kota Langsa.

33 Hasil Wawancara dengan Murhamah, Kepala Sekolah SDIT Al-Marhamah Kota Langsa.

Menarik untuk dicermati bahwa, di Aceh telah terbangun satu persepsi publik yang melekatkan *branding* SDIT sebagai sekolah elit – milik anak para pejabat negeri. Cara pandang yang seperti ini akan membangun kasta pendidikan, sehingga terjadi disparitas gaya hidup kaum pelajar, antara anak pejabat dengan yang non pejabat. Bahkan akan lebih jauh lagi menjadi dagangan surga-neraka, kaya-miskin, bodoh-pandai, benar-salah, dan segudang pandangan *binary-logic oposision* lainnya. *Branding* seperti ini tentu akan menggerus paradigma SDIT sebagai salah satu sekolah bercorak salafi.

Bagi kaum pragmatis dan progresif, perubahan paradigma pada setiap warna ideologi merupakan hal yang wajar-wajar saja. Sebab, dinamisasi historis meniscayakan adanya proses kontekstualisasi normativitas tekstual yang dianut setiap orang. Tanpa melakukan itu, dipastikan kita akan ketinggalan kereta peradaban yang terus berjalan maju, tanpa pernah bisa ditarik mundur. Namun, bagi kalangan salafi-perennialis tentu hal ini menjadi masalah. Dibutuhkan keikhlasan inklusif mereka untuk dapat menerima, apakah itu namanya “negosiasi paradigmatis” ataupun “kontekstualisasi normatif.”

Meski demikian, kami percaya, karena perubahan zaman merupakan *sunnatullah*, maka penggerusan paradigma pendidikan salafi yang terjadi sekarang pada SDIT di Langsa, adalah manifesto dari mulai terbukanya mereka menerima paradigma lain, koersif ataupun tidak. Berbeda halnya dengan mempertahankan kesalafian paham keislaman di majlis tabligh jalanan. Meski hakikat tantangan perubahan zaman yang dihadapi sama, tetapi tuntutan perubahan secara sistemik tidak begitu kuat tarikannya. Sementara di lembaga pendidikan formal seperti SDIT, tuntutan perubahan secara sistemik sangatlah kuat. Setiap lembaga pendidikan yang tumbuh di Indonesia tidak bisa lepas dari sistem pendidikan nasional.

Kita tidak menutup mata, banyak keberhasilan yang dihasilkan pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Jika kita tidak mencontoh SDIT di Kota Langsa, karena belum ada lulusan, maka lulusan SDIT di pulau Jawa menjadi barometernya. Keberhasilan mampu menghafal quran merupakan salah satu energi positif, sebagaimana yang dijanjikan oleh Rasul dengan berbagai pahala dan kewenangannya. Namun jika *skill* qurani dalam bentuk

bacaan dan hafalan saja yang diandalkan, bisa-bisa lambat laun SDIT tersebut akan kehilangan peminat.

Berangkat dari fenomena ini kami melihat bahwa SDIT di Langsa memiliki potensi untuk melahirkan pendidikan salafi berparadigma baru. Sebuah pendidikan salafi yang berorientasi pada keterampilan qurani dan saintifik, berbusana islami, mengajarkan olah raga klasik dan modern, pola pembelajarannya bersifat *aktif learning* (terpusat pada siswa), berorientasi karakter atau pendidikan yang memanusiaikan manusia, dan ramah terhadap kebutuhan pasar kerja.

Paradigma baru ini akan mengakomodir dua spektrum besar, yakni pragmatisme dan progresifisme, untuk mewarnai berbagai komponen pendidikan Islam mulai dari pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, pendekatan dan metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam, media pendidikan Islam (Ramayulis dan Nizar, 2009: 137-258), dan sampai pada lingkungan pendidikan Islam. Pada akhirnya, model pendidikan Islam pada SDIT di Langsa seperti yang dikemukakan di atas, dengan sangat lancang, kami sebut sebagai pendidikan salafi-progresif. Kenapa hanya menggandeng dua paradigma, salafi dan progresif? Sebab hemat kami, secara substansial perenialisme sama dengan salafi, sedangkan pragmatisme akan selalu niscaya dalam nalar progresifisme. Sehingga istilah salafi-progresif kami anggap tepat untuk mewakili jalan damai antara paradigma perenialisme, pragmatisme, dan progresifisme yang mempengaruhi SDIT di Langsa, Aceh. Jalan damai ini penting karena menurut Suyata, sebagaimana dikutip Hujair A.H. Sanaky, bahwa usaha penataan kembali pendidikan Islam akan memperoleh keuntungan majemuk, karena: Pertama, pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional di Indonesia, akan memperoleh dukungan dan pengalaman positif. Kedua, pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan dan alternatif bagi pembenahan sistem pendidikan di Indonesia dengan ragam kekurangan, masalah, dan kelemahannya. Ketiga, sistem pendidikan Islam yang dirumuskan akan memiliki akar yang lebih kokoh dalam realitas kehidupan kemasyarakatan.³⁴ Semoga!

³⁴ Hujair AH Sanaky, "Paradigma Baru Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan," *EL TARBAWI* 0, no. VI (2003): hlm. 15-24.

KESIMPULAN

Ada beberapa titik simpul yang dapat dipetik dari penelitian ini, pertama, ketiga Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Langsa, baik itu SDIT Tazkiah, Lukmanul Hakim, dan Al-Marhamah sama-sama bernuansa perenial dengan basis teologi Islam yang salafi. Hal ini terlihat dari warna komponen pendidikan yang mengental di sana, mulai dari orientasi kurikulum yang lebih diarahkan pada ilmu agama (khususnya baca dan tahfiz Qur'an), metode pembelajaran dengan sistem *focus class* yang bernuansa kepatuhan tingkat tinggi (*high loyalty*), praktek ibadah, cabang olah raga yang diajarkan merferen pada olah raga kegemaran Rasul (memanah), sampai pada model berpakaian peserta didik yang bergaya Islami. Kedua, upaya pengoperasionalisasian pendidikan salafi tersebut mengalami turbulensi dilematis di tengah hadirnya realitas modern yang meniscayakan adanya pengaruh pragmatisme dan progresivisme. Di satu sisi, ada keinginan yang kuat dalam menumbuhkembangkan pendidikan Islam bercorak keNabian atau *salaf as-shalih*, namun di sisi lain, mereka juga terbentur pada realitas tuntutan pendidikan nasional yang diwarnai nalar filosofis progresivisme, plus pada waktu bersamaan, semua itu dihadapkan pula *vis a vis* dengan tuntutan pragmatis pendidikan. Alhasil, terjadilah dilema praktis dalam pengelolaan SDIT di Kota Langsa. Dilema tersebut bisa terlihat pada beberapa komponen pendidikan seperti orientasi pendidikan, metode pengajaran dan pembelajaran, kurikulum, hak-hak pendidik dan kependidikan, pembiayaan pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Sedangkan yang ketiga adalah adanya "negosiasi" atau "perdamaian" antara paradigma perenialisme, pragmatisme, dan progresifisme dalam proses pengoperasionalisasian pendidikan pada SDIT Kota Langsa. Hal ini menandai adanya proses metamorfosisnya pendidikan salafi ke arah yang lebih progresif, yang jika terangkai secara harmoni, maka hal ini menjadi paradigma baru dalam pendidikan salafi, yang disebut dengan istilah "salafi progresif".

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Aden Wijdan S. Z. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pusat Studi Islam, Universitas Islam Indonesia : Safiria Insania Press, 2007. <http://books.google.com/books?id=zbDXAAAAMAAJ>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Budimanjaya, Andi, dan Alamsyah Said. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*. 3 ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. "The Aplication of Islamic Law in Indonesia: The Case Study in Aceh." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* Vol. 1, no. 1 (1 Juni 2007): 135-80. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2007.1.1.135-180>.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, judul asli The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation,*" Terj. Agung Prihantoro, Fuad Arif Fudiartanto. Yogyakarta: ReaD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Nazli Hayati Kepala Sekolah SDIT Tazkiah Kota Langsa, 19 Agustus 2016.
- Hasil Wawancara dengan Murhamah, Kepala Sekolah SDIT Al-Marhamah Kota Langsa, 18 Agustus 2016.
- Hasil Wawancara dengan Najmul Hasan Alhamdi, Kepala SDIT Lukmanul Hakim Kota Langsa, 23 Agustus 2016.
- Hasil Wawancara dengan Ridwan, Ketua Yayasan SDIT Tazkiah Kota Langsa, 19 Agustus 2016.
- Henderson, Stella. *Introduction to Philosophy of Education*. 10. impr. Chicago: Univ. of Chicago Press, 1964.
- Joyce, Bruce. *Models of Teaching*. [S.l.]: PEARSON, 2017.
- Kattsoff, Louis O, dan Soejono Soemargono. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Majid, Nurcholish. *Islam: Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993.

- Mohammad Noor Syam. *Filsafat Kependidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Nashir, Haedar. *Agama & Krisis Kemanusiaan Modern*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nurdin, Syafruddin, dan Adriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. 2 ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Observasi, 2/8/2016, n.d.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rosyid, Rum. "Epistemologi Pragmatisme : Dalam Pendidikan Kita." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 1, no. 1 (24 Juni 2012). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/380>.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sanaky, Hujair AH. "Paradigma Baru Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan." *EL TARBAWI* 0, no. VI (2003): 5-15.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2016. http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/./index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=34179.
- Withney, David C. *The World Book Encyclopedia*. London: Field Enterprises Educational Corporation, 1964.

